

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam sebuah lagu maupun musik, maka lagu dan musik tersebut perlu di analisis adalah penyelidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Yuniarsih dan Suwatno (2008:98). Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Untuk memudahkan melakukan penelitian, maka harus dilakukan sebuah analisa atau kajian mengenai hal-hal yang terjadi sehingga dapat dipahami dengan mudah. Mengenai analisis Iskandar (2008:254) mengatakan bahwa :

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilakukan dengan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena.

Dalam kaitannya dengan lagu *Rakit Kulim*, penulis mencoba untuk melakukan analisis dengan cara mendengarkan lagu lalu menggambarkan lagu dalam notasi 2

2.2 Konsep Lagu Daerah

Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:3), lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara

umum syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sangat sederhana sehingga mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Teknik ucapan/artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi.

Berdasarkan hal diatas tersebut, jika dilihat bahwa isi lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya dan memperkenalkan daerahnya ke khalayak banyak yang ide penciptanya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan juga nada yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia.

Menurut fasih Subagyo dan Wahyu Purnomo (2010:10), lagu daerah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sederhana, lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya, maka lebih mudah dimengerti masyarakat.
2. Kedaerahan, lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialek yang bersifat lokal, lagu daerah tumbuh dari budaya daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya dimengerti oleh daerah tersebut.
3. Turun-temurun, lagu daerah setempat bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau nenek kepada cucunya.
4. Jarang diketahui penciptanya, lagu daerah mempunyai karakter turun-temurun karena penciptanya jarang diketahui atau jarang bersifat tertulis.

2.3. Konsep Bentuk Lagu

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:4). Bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan Lagu Rakyat, lagu Daerah, lagu Nasional, lagu anak, lagu Gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu.

Menurut Banoe (2003:105) dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu di tentukan menurut bagian-bagian kalimatnya.

2.4. Teori Bentuk Lagu

Menurut Karl-Edmund (1996:2) dalam buku Ilmu Bentuk Musik, bentuk atau struktur lagu adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang di bunyikan satu per satu sebagai kerangka

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996 : 5), bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan kalimat yang berlainan.

2.4.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:6), lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a, a'): artinya pertanyaan/diulang dengan variasi dalam

jawabannya. Contohnya seperti lagu Bagimu Negeri, kode A (a, a') berarti kode lagu bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi A (a, a'). Kemungkinan kedua, A (a, x) : pertanyaan dan jawaban berbeda, contohnya seperti lagu Kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja. Karena pertanyaan dan jawaban berbeda, maka diberi kode A dilengkapi dengan a b menjadi : A (a, b).

2.4.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:8-10) bentuk lagu dengan dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan bila sebuah anak kalimat/frase di ulangi (dengan variasi) seperti dalam lagu Bagimu Negeri atau Satu Nusa maka syarat ini belum terpenuhi. Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya. Umumnya kalimat A di tutup dengan akor tonika atau modulasi ke dominan. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya di perhatikan kontras antara dua kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat terwujud sebagai : 1) kontras dinamika: (keras-lembut), 2) kontras irama. 3) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 4) kontras harmonis : melalui modulasi (ke dominan), 5) kontras arah lagu. Bentuk lagu dua bagian mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental yang di sebut "bentuk dual" bentuk ini mirip dengan bentuk lagu dua bagian , karena ia juga terdiri dari dua bagian yang utuh atau berdikari.

2.4.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:12) Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian, artinya: dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras satu dengan yang lain. Maka lagu yang berbentuk tiga bagian dengan sendiri lebih panjang (24 atau 32 birama) dari pada lagu yang berbentuk dua bagian (16 atau 24 birama). Oleh karena itu di perlukan variasi berupa kontras di antara kalimat- kalimat, kontrasnya dapat nampak dalam irama, arah melodi, dalam jenis nada, dalam modulasi ke dominan atau minor. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras di antara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan, tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian. Kebanyakan lagu yang berbentuk tiga bagian kalimat pertama (A) diulang kembali dengan atau tanpa variasi sesudah kalimat kedua (B), hanya sedikit lagu yang memakai tiga kalimat yang berlainan (A B C).

2.5. Unsur- unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu lagu yang bermakna. Bentuk ataupun struktur lagu itu merupakan susunan dan hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti. Menurut Karl-Edmund Prier SJ(1996:2) Ada beberapa Unsur- unsur lagu yaitu , Frase, Tema,motif dan Kadens.

2.5.1 Frase

Frase merupakan bagian dari kalimat musik. Frase terdiri dari 2-4 birama terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola irama tertentu dalam lagu. Sepasang motif biasanya membentuk frase yang terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola irama tertentu dalam lagu.

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:2) frase adalah bagian kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan nyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan diucapkan dalam satu tarikan nafas.

2.5.2 Tema

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema merupakan watak tertentu yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

2.5.3 Motif

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:3) unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena

merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah secara normal. Sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun umumnya terdiri dari dua motif a dua birama, sesuai dengan hukum simetri.

Karl-Edmund Prier SJ (1996:26) berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

- a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama, bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- d) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.
- e) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Prier (1996:27) mengatakan bahwa sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dimainkan dan diolah. Terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu ulangan Harafiah, ulangan pada tingkat lain, Pembesaran

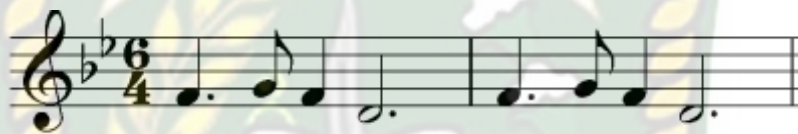
dan pemerkecilan interval, pembesaran dan pemerkecilan nilai nada, serta pembalikan.

Menurut Prier (1996:27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

a) Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh:



Notasi 1. Ulangan harafiah

(Prier, 1996:27)

b) Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

- Sekuens naik

Menurut Prier (1996:28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tanggana dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.

Contoh:



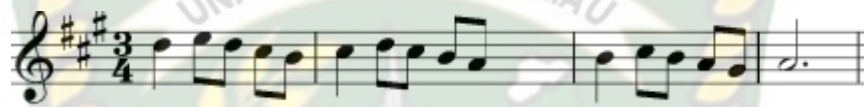
Notasi 2. Sekuens naik

(Prier, 1996:28)

- Sekuens turun

Menurut Prier (1996:28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

Contoh:



Notasi 3. Sekuens turun

(Prier, 1996:28)

- c) Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Menurut Prier, (1996:29), tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA'

Contoh:



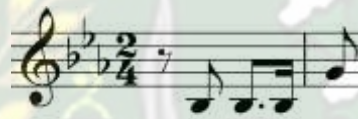
menjadi

Notasi 4. Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

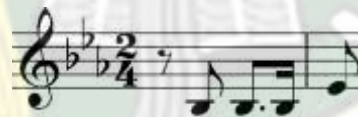
d) Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Prier(1996:30), pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, pemerkecilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban

Contoh:



Menjadi



Notasi 5. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

(Prier, 1996 : 30)

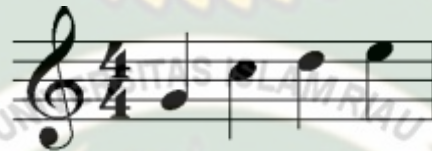
e) Pembalikan (*inversion*)

Menurut Prier (1996:31) setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Contoh:



Menjadi



Notasi 6. Pembalikan (*inversion*)

(Prier, 1996:31)

f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Menurut Prier, (1996:33) Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar, tempo diperlambat dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental.

Contoh:



Menjadi



Notasi 7. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)
(Prier, 1996:33)

2.5.4 Kadens

Menurut diktat Hanna Sri Mudjilah (2010:68) menyatakan bahwa dalam menganalisis akord, perlu juga diketahui nama-nama nada dalam tangga nada diatonis:

- 1 Tonika
- 2 Supertonika
- 3 Median
- 4 Subdominan
- 5 Dominan
- 6 Submedian
- 7 Leadingtone
- 8 Oktaf

Hanna Sri Mudjilah (2010:72) menyatakan bahwa Secara umum, kadens dibagi dalam 2 (dua) jenis kadens, yang masing-masing sesuai dengan kualitasnya, terbagi menjadi:

1. Kadens *Authentic (authentic cadence)* Ada 3 (tiga) jenis kadens yang merupakan komposisi dari triad V dan triad I, yaitu :

- a. Kadens autentik sempurna (*perfect authentic cadence*) : V - I Pada kadens autentik sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I), di suara sopran.
 - b. Kadens autentik tidak sempurna (*imperfect authentic cadence*) : V – I Pada kadens autentik tidak sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan terts atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran.
 - c. Kadens autentik setengah (*authentic half cadence*) : I – V. Pada kadens autentik setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar. Kadens Setengah (Dominan): IV – V, II – V, I – V.
2. Kadens Plagal (plagal cadence) Ada 3 (tiga) jenis kadens yang merupakan komposisi dari triad IV dan triad I, yaitu :
- a. Kadens plagal sempurna (*perfect plagal cadence*) : IV - I Pada kadens plagal sempurna, kedua triad (IV dan I), dalam posisi dasar (*root position*), dan tonika dari triad terakhir (I), di suara sopran.
 - b. Kadens plagal tidak sempurna (*imperfect plagal cadence*) : IV – I Pada kadens plagal tidak sempurna, kedua triad (IV dan I), dalam posisi dasar (*root position*), dan terts atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran.
 - c. Kadens plagal setengah (*plagal half cadence*) : I – IV Kadens ini tidak biasa digunakan.

2.6. Unsur-Unsur Musik

Menurut Hugh M. Miller, menjelaskan bahwa terdapat 6 unsur dasar musik yang membentuk musik itu sendiri, yaitu :

2.6.1 Ritme

Ritme merupakan unsur yang sangat fundamental dalam musik, baik ahli musik maupun masyarakat umum, tidak asing dengan apa yang dimaksud dengan ritme, dan bagaimana cara merespon ritme itu sendiri. Secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Perulangan bunyi-bunyian ini juga menimbulkan keindahan dan membuat sebuah lagu menjadi enak didengar. Irama juga dapat disebut sebagai gerakan berturut secara teratur. Irama keluar dari perasaan seseorang sehubungan dengan apa yang dia rasakan. Menurut Hugh M. Miller (2017:30), “ritme adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan-tujuan kita, kita dapat mengandaikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksentuasi dan 2) panjang-pendek nada atau durasi”.

2.6.2 Melodi

Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar.

Hugh M. Miller (2017:33) mengungkapkan bahwa “melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada”

2.6.3 Harmoni

Sesuai dengan pendapat Hugh M. Miller (2017:39), bahwa “harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah konsep vertikal”.

Prier (2001:83), menyatakan bahwa musik terjadi terutama dengan memperlihatkan hubungan antar nada yang membentuk akord. Semua akord yang dibentuk dengan nada-nada berhubungan dengan nada pusat atau nada dasar. Akord-akord disusun terutama dengan memakai interval selaras (prim, tert, kwart, kwint, sekst, oktaf). Keselarasan selalu dirasa sebagai tujuan. Nada disonan sekon, septim, dan interval yang berkurang dan berlebih selalu dirasa sebagai tegangan untuk sementara. Pada lagu diatonis pun perhatian selalu diarahkan pada garis vertikal atau akord yang terbentuk setiap saat.

perhatikan tabel interval menurut Prier (2001:28) dibawah ini.

Nama Interval	Jarak
Prime	0
sekon kecil	$\frac{1}{2}$
sekon besar	1
terts kecil	$1 \frac{1}{2}$
terts besar	2
kwart	$2 \frac{1}{2}$
kwart berlebih	3
kwart berkurang	3
kwint	$3 \frac{1}{2}$
kwint berlebih	Kwint + $\frac{1}{2}$
seks kecil	Kwint + $\frac{1}{2}$
seks besar	Kwint + 1
septim kecil	Oktaf - 1
septim besar	Oktaf - $\frac{1}{2}$
oktaf	6

Tabel 1. Interval (Prier, 2001:28)

2.6.4 *Tone Colour/Timbre*

Warna Suara merupakan kekhasan/ keunikan suara yang di sebabkan oleh adanya perbedaan sumber bunyi. Dengan sumber bunyi yang berbeda maka bentuk gelombang bunyi yang dihasilkan berbeda pula. Dua suara atau lebih dapat berbeda tekstur meskipun memiliki frekuensi yang sama. Timbre atau warna bunyi adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi atau suara yang dihasilkan akan berbeda.

Hugh M. Miller (2017:54) mengatakan timbre atau kualitas nada menghasilkan sonoritas. Sejalan dengan pendapat di atas Hal ini juga dikemukakan oleh Pono Banoe di dalam Kamus Musik (2003:414) Timbre adalah warna suara, warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatannya. Warna suara trumpet dan clarinet berbeda walaupun memainkan nada yang sama.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruce dan Marilyn (2009:15), Pada suara manusia perbedaan timbre dapat dibedakan oleh jenis kelamin penyanyinya, atau dapat pula disebabkan wilayah suara yang dimiliki penyanyinya. Dalam hal ini, Ririe Aley menuliskan jenis suara manusia sebagai berikut :

1. Di dalam ilmu vokal terdapat 3 tingkatan suara wanita yaitu seperti berikut:

a.) Sopran

Sopran adalah salah satu tipe wilayah wanita yang pertama. Disebut sopran karena wilayah suara ini merupakan suara tertinggi dibandingkan wilayah suara lainnya. Karena masuk dalam kategori suara yang mempunyai nada tinggi, maka nada suara sopran, dapat di lihat pada perbandingan nada-nada C – A.

b.) Mezzo sopran

Mezzo sopran berasal dari kata Italy yang bermakna menengah atau tengah. Pada awalnya, sopran di Italia adalah jenis musik klasik yang diperankan oleh wanita yang mempunyai suara dengan nada yang terletak diantara rentang sopran dan kontralto (alto), biasanya membentang dari nada A di bawah C tengah, ke oktaf A dua di atasnya.

c.) Alto

Dalam musik paduan suara, alto menggambarkan suara bagian tertinggi kedua di bagian paduan suara empat. Rentang alto dalam musik paduan suara adalah sekitar dari nada G3 (G di bawah C tengah) untuk F5 (F di oktaf kedua di atas C tengah). Oleh karena itu, nada suara alto berada pada nada F – D. Pada dasarnya, jenis suara alto berada pada tingkat tiga ke bawah dari sopran, meskipun sama tingginya, hanya dibedakan oleh letak nadanya saja.

2. Di dalam ilmu vokal terdapat 3 jenis tingkatan suara laki-laki yaitu seperti berikut:

a) Tenor

Suara tenor adalah tipe vokal untuk pria dewasa yang paling tinggi. Nada suara tenor dapat di lihat pada perbandingan nada yang terletak diantara C – A. Artinya pada saat nada dasar suaranya terletak pada nada C, sama dengan nada A pada peralihan nada berikutnya.

b) Bariton

Bariton adalah jenis suara pada pria dewasa yang terletak antara suara bass dan tenor. Dalam dunia musik, suara ini biasanya ditulis dalam nada A kedua dibawah nada C tengah hingga ke nada F di atas nada C tengah (A2 – F4), tergantung pada kebutuhan komposernya.

c) Bass

Suara bass adalah suara pria yang mempunyai pencapaian yang paling rendah. Wilayah suara bass ini berada pada antara F – D. Sedangkan penyanyi yang bersuara lebih rendah dari suara bass disebut contra bass. Penyanyi dalam kategori suara ini lazimnya digunakan pada acapella atau vokal group dalam format kuartet, karena mereka tidak bisa bernyanyi sendiri. Meskipun suara pria dikonotasikan lebih rendah dari suara wanita, akan tetapi menurut sebuah penelusuran, ketinggian suara mereka bisa mencapai 5 oktaf.

Ada beberapa aspek yang mendukung unsur-unsur musik sebagai berikut:

2.6.5 Tempo

Hugh M. Miller (2017:26), mengungkapkan bahwa “*tempo*, sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti: *waktu*, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu”.

Tempo lagu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: lambat, sedang dan cepat. Berikut istilah-istilah tanda tempo :

a. Tanda tempo lambat

- Grave* = sangat lambat (40-44 M.M.)
- Largo* = lambat (46-50 M.M.)
- Adagio* = sedikit lebih cepat dari Largo (52-54 M.M.)
- Lento* = lambat (56-58 M.M.)

b. Tanda tempo sedang

- Andante* = secepat orang berjalan (72-76 M.M.)
- Andantino* = lebih cepat dari Andante (80-84 M.M.)
- Maestoso* = agung dan mulia (88-92 M.M.)
- Moderato* = sedang (96-104 M.M.)

c. Tanda tempo cepat

- Allegretto* = agak cepat (108-116 M.M.)
- Allegro* = cepat (132-138 M.M.)
- Vivace* = cepat lincah (160-176 M.M.)
- Presto* = sangat cepat (184-200 M.M.)

Selain itu, ada tanda-tanda lain yang menunjukkan kecepatan lagu, yaitu :

- Accelerando* (*accel*) = semakin cepat
- Ritardando* (*ritt...*) = semakin lambat
- Fermata* () □ = lamanya diatur oleh penyanyi / dirigen
- Staccato* (^) = terputus-putus

2.6.6 Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya bunyi pada musik. Biasanya digunakan untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terdapat didalam musik tersebut. Hugh M. Miller (2017:56) mengungkapkan bahwa “kata-kata bahasa Italia tertentu, dipakai untuk menunjukkan dinamika. Ada dua istilah pokok yang ada dalam dinamik, yaitu piano (p) yang berarti lembut dan forte (f) yang berarti kuat. Istilah dan tanda dinamik terbagi 4 yaitu:

1. Tanda dinamik untuk pernyataan suara keras

- F* (*forte*) : dinyanyikan dengan keras
- Ff* (*fortissimo*) : dinyanyikan dengan sangat keras
- Fff* (*fortissisimo*) : dinyanyikan dengan sekeras-kerasnya
- Mf* (*mezzo forte*) : dinyanyikan dengan sedang kerasnya

2. Tanda dinamik untuk pernyataan suara lunak

- P* (*piano*) : dinyanyikan dengan lembut
- Pp* (*pianissimo*) : dinyanyikan dengan sangat lembut
- Ppp* (*pianissisimo*) : dinyanyikan selembut-lembutnya
- Mp* (*mezoo piano*) : dinyanyikan sedang lembutnya

3. Campuran keras dan lunak

Crescendo : dari lembut menjadi keras

Decrescendo : dari keras menjadi lembut

4. Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

Staccato : ditekan dengan terputus-putus

Staccatissimo : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus.

2.7. Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan "Bentuk Lagu *Rakit Kulim* karya Sumadi Sam di kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau" adalah :

Skripsi R. Tarmizi Ramli tahun 2016 yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu Marhabann Dalam Seni Musik Berzanji di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Permasalahan yang di angkat adalah Bagaimanakah Analisis Bentuk Lagu Marhabann Dalam Seni Musik Berzanji? Hasil penelitian adalah Metode penelitian kualitatif non interaktif. teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi, permasalahannya dalam lagu marhaban tersebut yaitu pada awalnya terdapat bagian yang menggunakan istilah *ad libitum* tepatnya pada bagian tema A, yang mana *ad libitum* berarti (bebas), jadi pada tema A tidak ada tempo yang mengatur jalannya vokal, dan pada bagian tema B, C dan Coda baru masuk tempo *Allegro* atau agak cepat. Dalam skripsi ini yang menjadi pedoman penulis adalah metode yang digunakan.

Skripsi Dyani Hardiyanti pada tahun 2016, yang berjudul “Bentuk Lagu Negeri Junjungan Karya Musrial Mustafa di Kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagimanakah bentuk lagu Negeri Junjungan karya Musrial Mustafa di Kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis Provinsi Riau? Hasil penelitian adalah metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif non interaktif yang mendeskripsikan apa yang dilihat dan didengar menggunakan analisis musikal. dari analisis yang dilakukan lagu Negeri Junjungan terdapat beberapa unsur-unsur yang terdiri dari tema, motif, frase dan kalimat yang bentuk lagu tersebut merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu A,A’, dan B dan terdiri dari 35 birama dengan pengulangan yang terdapat pada birama 9 sampai 31, dengan menggunakan tempo Adantino dan menggunakan ekspresi Con Espresione. Dalam skripsi ini yang menjadi pedoman penulis adalah sistematika penulisan.

Skripsi Ade Aisyah pada tahun 2013, yang berjudul "Bentuk Lagu *Satelite Zapin* Karya Reno Dezapati.Mby di Pekanbaru". Rumusan masalah yang digunakan adalah Bagaimana Bentuk Lagu *Satelite Zapin* Karya Reno Dezapati.Mby di Pekanbaru yang kajian pustakanya membahas tentang konsep bentuk lagu dan teori bentuk lagu. Hasil penelitian skripsi ini adalah pembahasan bentuk lagu *Satelite Zapin* karya Rino Dezapati.Mby ini mengacu pada satu aspek saja yaitu bentuk lagu *Satelite Zapin*. Adapun bentuk lagunya tergolong ke bentuk lagu 4 bagian, yaitu A, B, A’,B’, C, D, dan D’. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk lagu *Satelite Zapin* ini, bukanlah bentuk lagu yang sederhana, lagu ini memiliki beberapa tanda pengulangan dan di dalamnya ada beberapa bar yang

timbrenya berbeda, tetapi tetap menyatu dengan musik utamanya. Dalam skripsi ini penulis menjadikan pedoman konsep-konsep serta teori yang di anggap relevan dengan penelitian penulis.

Skripsi Nur Asima pada tahun 2016, yang berjudul "Bentuk lagu *Semalam di Bandar SeraiKarya Benie Riaw di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*" yang rumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah Bentuk lagu *Semalam di Bandar SeraiKarya Benie Riaw di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*? Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif non interaktif yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat dan didengar dengan menggunakan analisis musikal. Hasil penelitian adalah analisis yang dilakukan terdiri dari lagu 2 bagian A dan B. Lagu bagian A terdiri dari 2 frase dan 4 motif, lagu bagian B terdiri dari 2 frase dan 6 motif. Dalam lagu ini terdapat 2 tema, tema A pada awal lagu, tema B pada reff lagu. Ending atau akhir lagu semalam di bandar serai terdapat pada birama 30 sampai birama 33 dan lirik pucuk bunga taman hati indah nian dalam jambangan. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah sistematika penulisan.

Skripsi Rakis Fadli pada tahun 2013, yang berjudul "Bentuk Lagu Joget Meranti di Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti". Dengan rumusan masalah : Bagaimanakah Bentuk Lagu Joget Joget Meranti di Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti? Hasil penelitian adalah metode yang di gunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis data kualitatif dengan data yang dianalisis secara jelas dan objektif. Dalam lagu Joget Meranti bentuk tema lagu adalah Joget

Melayu, dimana tema ini menggambarkan suasana yang gembira dan riang. Motif lagu ini adalah sekuens yaitu pengulangan pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Bentuk kalimat Joget Meranti adalah A A'AA AA' dan B. Dalam skripsi ini yang menjadi pedoman teknik penulisan serta kutipan yang dianggap relevan dengan penelitian penulis.

Dari kelima skripsi yang di tulis R. Tarmizi Ramli, Dyani Hardiyanti, Ade aisyah, Nur Asima, dan Rakis Fadli, merupakan acuan dan pedoman penulis dalam penulisan Analisis Bentuk *Rakit Kulim* Karya Sumadi Sam di Kecamatan Rengat kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Relevansial dari teknik penulisan, teori dan metode dengan tujuan terbentuknya penulisan ilmiah yang memiliki keterandalan data dalam setiap aspeknya.